

PENGUATAN KETERAMPILAN DOKUMENTASI BAHASA DAN METODE KERJA LAPANGAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Karolus Budiman Jama^{1*}, Jeremy Imanuel Balukh², Tamisha Lauren Tan³, Sebastianus Fernandez⁴, Yohanes Adventura LB Lamawato⁵

Program Studi Magister Linguistik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Cendana, Indonesia^{2,4}

Linguistics and Multilingual Studies, Nanyang Technological University, Singapore³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Indonesia⁵

*E-mail: karolusjama@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05-02-2026

Revised: 11-05-2026

Accepted: 11-06-2026

Keywords

dokumentasi bahasa;
pelatihan; pelestarian bahasa daerah.

ABSTRACT

Keberagaman bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi ancaman kepunahan akibat menurunnya jumlah penutur aktif dan minimnya kegiatan dokumentasi. Sebagai upaya pelestarian, telah dilaksanakan pelatihan dan praktik lapangan tentang dokumentasi bahasa yang berfokus pada bahasa Helong dengan tiga dialek utama, yaitu Pulau, Bolok, dan Funai. Program ini bertujuan membekali peserta yang terdiri atas mahasiswa, dosen, dan praktisi bahasa dengan keterampilan merekam, mentranskripsi, menganotasi, dan mengarsipkan data kebahasaan. Melalui pelatihan kelas dan praktik lapangan, kegiatan ini menghasilkan data berupa rekaman audio, transkripsi, terjemahan, serta anotasi morfemis menggunakan perangkat lunak SayMore, ELAN, dan FLEEx. Materi yang terdokumentasi mencakup topik budaya seperti adat perkawinan, mata pencaharian, dan cerita rakyat. Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini relevan, aplikatif, dan meningkatkan kompetensi teknis serta kesadaran akan pentingnya dokumentasi bahasa. Kegiatan ini berkontribusi pada revitalisasi bahasa daerah dan dapat dijadikan model pelestarian berkelanjutan di Indonesia.

The linguistic diversity of East Nusa Tenggara (NTT) faces endangerment due to the decline of active speakers and limited documentation efforts. To address this, a community-based training and field practicum in language documentation was conducted, focusing on the Helong language and its three dialects: Pulau, Bolok, and Funai. The program aimed to develop participants' skills in recording, transcribing, annotating, and archiving linguistic data. Implemented through classroom sessions and fieldwork, it produced valuable data sets—including audio recordings, transcriptions, translations, and morphemic annotations—using SayMore, ELAN, and FLEEx software. The materials covered diverse cultural topics such as marriage customs, livelihoods, and folklore. Participant feedback confirmed the relevance of the training to real-world documentation and its role in enhancing technical competence and cultural awareness. Beyond academic benefits, this initiative directly supports the revitalization of endangered languages and offers a replicable model for sustainable language preservation across Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Jama, K. B., Balukh, J. I., Tan, T. L., Fernandez, S., Lamawato, Y. A. L. B. (2026). Penguatan Keterampilan Dokumentasi Bahasa dan Metode Kerja Lapangan sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 406-415. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.27420>

PENDAHULUAN

Ragam bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya jumlah penutur aktif dan minimnya dokumentasi yang memadai. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 72 bahasa daerah, tetapi sebagian besar di antaranya belum terdokumentasi secara sistematis. Dokumentasi bahasa memegang peranan penting dalam pelestarian warisan budaya, pengetahuan lokal, dan identitas komunitas penuturnya. Ilmu Linguistik, khususnya subbidang dokumentasi dan revitalisasi bahasa, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan ini. Mahasiswa, dosen, praktisi, dan pegiat bahasa telah memperoleh landasan teori tentang metode pengumpulan data, analisis bahasa, dan interpretasi struktur serta makna. Namun, praktik nyata dalam dokumentasi bahasa, terutama melalui kegiatan lapangan, masih terbatas. Sebagian besar aktivitas akademik terfokus pada tugas perkuliahan, seperti penulisan makalah dan presentasi, yang belum memberikan kontribusi langsung terhadap upaya pelestarian bahasa daerah. Secara teori, mahasiswa telah mendapat berbagai ilmu dan pengetahuan tentang metode pengumpulan data dan analisis, baik struktur maupun makna dalam sebuah bahasa, terlepas dari bahasa itu merupakan bahasa ibu dari mahasiswa atau bukan (Chelliah and de Reuse 2011; Meakins, Green, and Turpin 2018).

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan pelatihan dokumentasi bahasa dan kerja lapangan sangat diperlukan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis, mulai dari teknik perekaman digital, penyusunan transkripsi dan anotasi data, hingga pengolahan data kebahasaan untuk kepentingan pengarsipan digital. Selain itu, melalui kerja lapangan, peserta memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan penutur bahasa, melakukan wawancara, serta mengaplikasikan teori linguistik dalam konteks nyata. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat akademik berupa peningkatan kapasitas penelitian, tetapi juga menghadirkan dampak sosial bagi masyarakat penutur bahasa. Produk dokumentasi berupa rekaman, transkripsi, dan teks tulis dari bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, arsip kebudayaan, maupun sumber daya untuk program revitalisasi. Dengan demikian, pelatihan dokumentasi bahasa dan kerja lapangan merupakan langkah penting dalam menyiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi aktif terhadap pelestarian bahasa daerah yang terancam punah.

Punahnya bahasa merupakan sebuah bencana intelektual, karena bahasa menyimpan berbagai kekayaan atau sumber daya intelektual dan filosofis dari komunitas penuturnya (Gippert, Himmelmann, and Mosel 2006). Karena itu, untuk melestarikan bahasa daerah di wilayah NTT, diperlukan upaya yang serius melalui kegiatan pelatihan dokumentasi bahasa. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali dan meningkatkan keahlian praktis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan dokumentasi bahasa serta upaya pelestarian bahasa, seperti membuat rekaman digital, membuat transkripsi dan anotasi data, serta memproses data untuk pengarsipan digital.

METODE

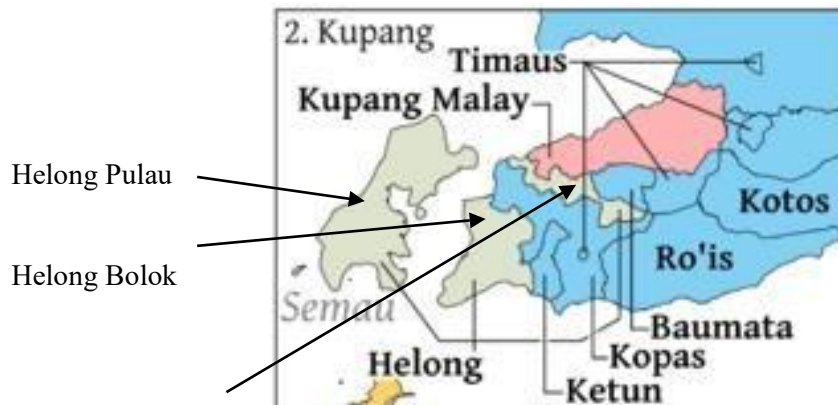
Pelaksanaan pelatihan dokumentasi bahasa ini berlangsung pada 21 Juli-1 Agustus 2025 dan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sasaran peserta adalah penutur bahasa-bahasa daerah yang tersebar di wilayah NTT agar peningkatan kompetensi dalam pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan. Dengan demikian, peserta pelatihan terdiri atas para mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi di Kota Kupang. Materi pelatihan meliputi (1) gambaran umum bahasa-bahasa daerah di NTT, (2) teori dan praktik dalam dokumentasi bahasa, (3) Teknik perekaman digital, (4) Teknik membuat transkripsi dan anotasi data kebahasaan, (5) manajemen data, dan (6) teknik pengarsipan digital data kebahasaan. Alat-alat yang digunakan untuk pelatihan ini antara lain perekam audio digital, headset, mikrofon jepit, penutup/penyaring udara, komputer laptop, perangkat lunak komputer untuk pengolahan data kebahasaan, SayMore dan ELAN untuk transkripsi, FLEx untuk anotasi dan basisdata leksikal, serta buku catatan lapangan (Austin 2007, 2009; Austin and Grenoble 2007). Tempat pelaksanaan pelatihan adalah Gedung Pascasarjana Universitas Nusa Cendana. Sementara itu, pelatihan lapangan dilaksanakan di daerah dengan tiga dialek berbeda yaitu Pulau Semau, Funai, dan Bolok.

Masing-masing tahap dilaksanakan selama enam hari dengan total durasi 80 jam. Tahap pertama adalah pelatihan di dalam kelas pada tanggal 8-26 Juli 2025, bertempat di Gedung Pascasarjana Universitas Nusa Cendana, Kupang. Para peserta diberikan materi-materi yang berkaitan dengan pengetahuan dasar meliputi dokumentasi bahasa, inventarisasi bunyi, manajemen data, dan etika (Berez-Kroeker et al. 2021). Selanjutnya, peserta pelatihan diberikan materi yang berkaitan dengan keterampilan praktis, seperti teknik merekam, mengisi metadata, transkripsi dan anotasi serta penggunaan aplikasi SayMore dan ELAN untuk transkripsi rekaman dan FLEx untuk anotasi data hasil transkripsi.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Dokumentasi menggunakan aplikasi SayMore, ELAN, dan FLEx

Pelaksanaan pelatihan lapangan, dimulai 27 Agustus 2025 – 1 September 2025 untuk mengimplementasikan materi pelatihan yang telah diperoleh dalam tahap pertama. Lokasi kegiatan lapangan pada tahap kedua ini berlangsung di wilayah pemakaian Bahasa Helong dengan tiga dialek yang berbeda, yaitu dialek Pulau, dialek Bolok, dan dialek Funai (Balle 2017; Tauk, Pastika, and Putra 2016).



Helong Funai

Gambar 2. Peta Dialek Helong yang diadaptasi dari Edwards & UBB (2018)

Setiap kelompok mendapat tugas untuk melakukan kegiatan dokumentasi bahasa selama enam hari di lapangan dengan tiga dialek berbeda. Setiap kelompok terdiri atas tiga hingga empat peserta. Selama enam hari di lapangan, para peserta melaksanakan tiga kegiatan utama, yaitu pengumpulan data dengan merekam penutur asli Bahasa Helong bertutur/bercerita dalam berbagai topik, mengolah data (transkripsi, terjemahan, dan anotasi) dengan aplikasi komputer SayMore, ELAN, dan FLEEx, dan mengisi metadata, baik metadata rekaman, maupun metadata penutur.



Gambar 3. Tim melaksanakan pelatihan lapangan di Desa Uitiuh Tuan, Pulau Semau

Tutor dalam kegiatan pelatihan ini berasal dari Universitas Nusa Cendana, Kupang (Dr. Jermy I. Balukh, M.Hum.) dan Nanyang Technological University, Singapura (Tamisha L. Tan, Ph.D). Selama pelatihan berlangsung, para tutor memberikan petunjuk, arahan, dan melatih para peserta dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan yang dibutuhkan untuk dokumentasi bahasa serta

mendampingi para peserta dalam mengerjakan setiap sesi pelatihan. Peserta kegiatan berasal dari tiga universitas di Kota Kupang, yaitu Universitas Nusa Cendana, Universitas Kristen Artha Wacana, dan Universitas Katolik Widya Mandira serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Total peserta adalah 24 orang yang terdiri atas enam orang dosen (25%), lima belas orang mahasiswa (62,5%), dan tiga orang praktisi di bidang pendidikan (12,5%). Latar belakang pendidikan dan keilmuan yang berbeda dalam bidang kebahasaan dari para peserta kegiatan membuat pelatihan berlangsung lebih dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tahap pertama menghasilkan masing-masing rekaman audio dalam bahasa daerah masing-masing kelompok yaitu Manggarai, Wewewa, Uab Meto, dan Hawu. Rekaman mencakup rekaman kosakata, pengenalan diri, dan rekaman stimulus menggunakan gambar atau video. Rekaman audio ditranskripsi dengan menggunakan aplikasi SayMore dan ELAN. Hasil transkripsi selanjutnya dilakukan anotasi dengan menggunakan aplikasi FLEEx. Dalam pelatihan tahap kedua yaitu pelatihan lapangan dilakukan pendokumentasian tiga dialek dari bahasa Helong (dialek Pulau Semau, dialek Funai, dan dialek Bolok). Kerja lapangan tersebut menghasilkan rekaman yang mencakup beberapa topik yaitu penyambutan tamu (basan penyambutan tamu), sejarah singkat nama desa, adat perkawinan, aktivitas mata pencaharian, cara membuat makanan, dan cerita rakyat.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Lapangan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Merekam data (Rekaman audio Bahasa Helong dialek bolok, Funai, dan Pulau)	Topik bervariasi: daftar kosakata, pertanian, cerita rakyat, rutinitas harian, resep makanan, adat perkawinan.
		Satu metadata per dialek
2	Mengisi metadata (Tiga metadata Excel)	
3	Membuat transkripsi pada perangkat lunak SayMore/ELAN.	Transkripsi rekaman ke dalam tulisan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia
4	Membuat anotasi pada perangkat lunak FLEEx	Anotasi data hasil transkripsi dengan glos morfemis
5	Penataan data lapangan	Penataan folder dan file di komputer

Data yang dihasilkan dari dialek Helong Bolok sebanyak lima rekaman dengan total durasi 31,07 menit. Enam rekaman tersebut selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Data dari Dialek Helong Pulau

No	Data Rekaman	Durasi (menit)
1.	<i>Wordlist</i>	10,51
2.	Kehidupan sehari-hari	6,8
3.	Pengalaman melaut	2,57
4.	Resep makanan	5
5.	Memperkenalkan diri	6,19

Pelatihan lapangan pada dialek Helong Funai menghasilkan empat data rekaman dengan total durasi 8,4 menit. Enam rekaman di antaranya telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Data dari Dialek Funai

No	Data Rekaman	Durasi (menit)
1.	<i>Wordlist</i>	2,31
2.	Sejarah kampung	1,38
3.	Percakapan sehari-hari	4,18
4.	Menanam jagung	0,53

Data dialek Helong Pulau yang dihasilkan sebanyak 9 rekaman dengan total durasi 72,71 menit (1 jam, 12 menit, 71 detik). Sebanyak 9 rekaman telah ditranskripsi juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4. Data dari Dialek Helong Pulau

No.	Data Rekaman	Durasi (menit)
1.	Penyambutan tamu	3,25
2.	Sejarah singkat nama desa	1,42
3.	Resep membuat kue cucur	2,20
4.	Resep membuat jagung goreng	1,05
5.	Basan keket ko dale (basan dalam adat perkawinan tahapan pertama)	3,34
6.	Basan hili hleken (basan dalam adat perkawinan tahapan kedua)	15,14
7.	Basan bungkus khabut lila asu (basan adat perkawinan tahapan akhir)	38,15
8.	Aktivitas mencari madu	4,05
9.	Cerita musang dan kera	4,11

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada pelatihan dokumentasi bahasa, yang diarahkan untuk mendukung upaya pelestarian serta revitalisasi bahasa daerah yang berstatus terancam punah. Dalam kegiatan ini, bahasa Helong dijadikan sebagai objek utama

dokumentasi. Pada tahap awal pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk memilih bahasa daerah masing-masing sebagai bahan latihan. Strategi ini memungkinkan setiap peserta bekerja dengan bahasa yang berbeda, sehingga terjadi pertukaran informasi dan pengalaman. Pembagian peran dalam pelatihan juga dilakukan yaitu penutur asli bertindak sebagai konsultan bahasa, sementara peserta lain menjalankan peran sebagai linguist. Pola interaksi ini memberi pengalaman yang mendalam karena para peserta belajar menyesuaikan diri baik sebagai peneliti penutur asli maupun sebagai peneliti non-penutur. Setelah memperoleh teori dasar dan keterampilan dokumentasi di kelas, para peserta kemudian diterjunkan ke lapangan untuk melaksanakan praktik langsung, dengan bahasa Helong sebagai fokus penelitian.

Peserta kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang berlatarbelakang penutur asli berbagai bahasa daerah di NTT. Pemilihan tersebut sebagai strategi untuk menumbuhkan kapasitas generasi muda lokal secara lebih terarah. Melalui cara ini, diharapkan semakin banyak generasi muda penutur asli yang menyadari pentingnya dokumentasi bahasa dalam upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadikan ahli bahasa penutur asli yang dapat mengisi kesenjangan penelitian bahasa di NTT, yang mana selama ini sebagian besar penelitian bahasa daerah dilakukan oleh peneliti asing (Arka 2018; Balukh 2021; Sawaki & Arka 2018). Pendekatan yang diterapkan pada kegiatan ini terbukti lebih efektif karena secara langsung melibatkan mahasiswa penutur asli bahasa daerah terancam punah di Kupang, ibu kota provinsi NTT (Sou, Pappas, & Holton 2023; Yanti & Shiohara 2018).

Pelatihan dokumentasi bahasa dengan melibatkan mahasiswa penutur asli bukan merupakan hal baru. Sebelumnya, pernah dilakukan kolaborasi antara mahasiswa sarjana dari NTT dengan mahasiswa pascasarjana dari universitas di Amerika Serikat (lihat Yanti & Shiohara 2018). Kolaborasi tersebut memberikan keuntungan akademis karena mahasiswa NTT dapat belajar teori dan metodologi linguistik dari mahasiswa Amerika. Meski demikian, kolaborasi tersebut menyisakan sejumlah persoalan, di antaranya motivasi mahasiswa lokal dalam bidang linguistik relatif masih rendah. Perbedaan latar belakang budaya juga menjadi kendala yang dapat memicu ketidakpahaman dalam konteks pengumpulan data di lapangan. Lebih jauh lagi, meskipun data berhasil diarsipkan, hasilnya belum banyak dimanfaatkan untuk mendukung program revitalisasi bagi masyarakat penutur bahasa.

Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang dengan lebih berfokus membekali konsep dasar dokumentasi bahasa dan keterampilan praktis linguistik lapangan yang sebelumnya tidak tersedia di bangku kuliah. Fokus penelitian diarahkan pada satu bahasa agar peserta dapat menggali data lebih mendalam serta meningkatkan kerja sama antarpeserta dalam kegiatan lapangan. Hasil pelatihan menunjukkan capaian yang positif, yang mana sebagian besar data berhasil ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Beberapa transkripsi juga telah dianotasi sehingga dapat menggambarkan struktur kata dan kalimat dalam bahasa Helong. Untuk mendukung kemampuan tersebut, peserta diberikan pengantar teori linguistik deskriptif seperti fonetik

dan fonologi, serta pelatihan praktis berupa transkripsi dan anotasi dengan bantuan perangkat komputer. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme peserta, karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan pada penelitian maupun tugas akhir di program studi masing-masing.

Secara keseluruhan, pendekatan yang menitikberatkan pada pemberdayaan penutur asli lokal terbukti efektif dalam membangun kapasitas generasi muda. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang dokumentasi bahasa, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas penutur. Dari sisi praktis, pendekatan ini juga lebih efisien secara finansial dan berkelanjutan (Arka 2013; Sou et al. 2023). Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat menjadi model alternatif bagi program pelestarian bahasa daerah di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman bahasa tinggi seperti NTT.

Berdasarkan hasil refleksi peserta kegiatan Linguistic Field Practicum 2025, dapat disimpulkan bahwa materi yang diperoleh dalam workshop sangat relevan dengan praktik di lapangan. Hampir seluruh peserta menyatakan bahwa topik, metode, serta penggunaan aplikasi seperti SayMore, ELAN, dan FLEx memberikan bekal teknis yang nyata dan dapat diterapkan secara langsung selama kegiatan dokumentasi bahasa di lapangan. Beberapa peserta menekankan bahwa materi workshop membantu mereka memahami langkah-langkah dokumentasi, mulai dari perekaman, transkripsi, pengelolaan metadata, hingga analisis data linguistik.

Dalam penerapan di lapangan, peserta menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi nyata. Mereka mempraktikkan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara dengan narasumber, perekaman data kebahasaan, serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak dokumentasi. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengalaman kerja lapangan sesuai dengan harapan, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti cuaca, jaringan, serta perbedaan latar belakang narasumber yang menuntut fleksibilitas dalam pelaksanaan tugas.

Dari sisi manfaat, seluruh peserta menilai workshop ini sangat bermanfaat dalam mempersiapkan pekerjaan lapangan. Penilaian tersebut terlihat dari skor maksimal (5) yang diberikan oleh semua responden pada butir pertanyaan terkait. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu membangun kesiapan konseptual dan praktis peserta sebelum terjun langsung ke lapangan.

Beberapa saran pengembangan juga disampaikan oleh peserta untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Di antaranya adalah penambahan durasi kegiatan workshop dan praktik lapangan, penyertaan penutur asli dalam setiap tim lapangan, serta peningkatan variasi materi, misalnya dengan penambahan topik sintaksis dan latihan lapangan yang lebih intensif. Selain itu, peserta berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur.

Secara keseluruhan, hasil refleksi menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik lapangan dalam program ini berjalan efektif dan relevan. Workshop bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis

peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya dokumentasi bahasa sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang terancam punah.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dokumentasi bahasa dan praktik lapangan pada program menunjukkan hasil yang positif baik dari segi capaian akademik maupun dampak pengabdian masyarakat. Pelatihan yang difokuskan pada dokumentasi bahasa Helong berhasil menghasilkan berbagai data linguistik berupa rekaman audio, transkripsi, terjemahan, serta anotasi pada tiga dialek berbeda, yakni Bolok, Funai, dan Pulau. Data yang dihasilkan tidak hanya memperkaya arsip kebahasaan daerah, tetapi juga menjadi bahan penting untuk penelitian linguistik dan upaya revitalisasi bahasa Helong. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pemberdayaan penutur asli efektif dalam meningkatkan kapasitas generasi muda lokal sebagai calon ahli dokumentasi bahasa. Melalui kombinasi teori dan praktik langsung, peserta mampu memahami dan menerapkan keterampilan teknis, mulai dari proses perekaman, transkripsi menggunakan SayMore dan ELAN, hingga anotasi data dengan FLEEx. Refleksi peserta menunjukkan bahwa materi workshop sangat relevan dengan kondisi lapangan dan memberikan manfaat nyata dalam pelaksanaan kegiatan dokumentasi. Secara konseptual, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya. Sementara dari sisi praktis, model pelatihan ini terbukti efisien, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki keragaman bahasa tinggi seperti Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kompetensi peserta, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap upaya pelestarian bahasa daerah yang terancam punah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. Wayan. (2018). Reflections on the Diversity of Participation in Language Documentation. Pp. 132–239 in *Reflections on Language Documentation 20 Years after Himmelmann 1998*. Vol. 15, edited by B. McDonnell, A. L. Berez-Kroeker, and G. Holton. University of Hawaii Press.
- Arka, Wayan. (2013). Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues. *Language Documentation and Conservation* 7(2013):74–105.
- Austin, Peter K. (2007). Training for Language Documentation: Experiences at the School of Oriental and African Studies. Pp. 25–41 in *Documenting and Revitalizing Austronesian Languages*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Austin, Peter K. (2009). Data and Language Documentation. *Essentials of Language Documentation* 87–112. doi: 10.1515/9783110197730.87/HTML.
- Austin, Peter K., and Lenore A. Grenoble. (2007). Current Trends in Language Documentation. *Language Documentation and Description* 4(0):12–25. doi: 10.25894/LDD258.Balle, Misriani.

(2017). Phonological Sketch of Helong, An Austronesian Language of Timor.

Journal of the Southeast Asian Linguistics Society JSEALS 10(1):91–103.

Balukh, Jermy I. (2021). The Role of Community Members and Contextual Training in Language Documentation: An Experience from East Nusa Tenggara. *Unpublished Conference Presentation, 22-23 Oktober 2021*.

Berez-Kroeker, Andrea L., Bradley McDonnell, Eve Koller, and Lauren B. Collister. (2021). *The Open Handbook of Linguistic Data Management*. Cambridge, Massachusetts, London, England: The MIT Press.

Chelliah, Shobhana L., and Willem J. de Reuse. (2011). *Handbook of Descriptive Linguistic Fieldwork*. Springer.

Gippert, Jost., Nikolaus Himmelmann, and Ulrike. Mosel. (2006). *Essentials of Language Documentation*. Mouton de Gruyter.

Meakins, Felicity, Jennifer Green, and Myfany Turpin. (2018). *Understanding Linguistic Fieldwork*. London and New York: Routledge.

Sawaki, Yusuf, and Wayan Arka. (2018). Reflections on Linguistic Fieldwork and Language Documentation in Eastern Indonesia. Pp. 256–66 in *Reflections on Language Documentation 20 Years after Himmelmann 1998*, edited by B. McDonnell, A. L. Berez-Kroeker, and G. Holton. University of Hawaii Press.

Sou, Jennifer, Leah Pappas, and Gary Holton. (2023). Training Communities in Documentation and Technology: The Language Documentation Training Center Model. *Language Documentation & Conservation* 17:254–77.

Tan, Tamisha L., and Jermy I. Balukh. (2025). New Approaches to Collaborative Language Documentation in East Indonesia: Transnational Network and Capacity Building. *9th International Conference on Language Documentation and Conservation (ICLDC), 6 – 9 Maret 2025*.

Tauk, Dominikus, I. Wayan Pastika, and A. A. Putu Putra. (2016). Proses Dan Kaidah Fonologis Posleksikal Bahasa Helong: Kajian Generatif. *Linguistika* 23(45):148–57.

Yanti, and Asako Shiohara. (2018). Efforts in Language Documentation in a Linguistically Diverse Country: Building up Collaborations of Various Stakeholders. *NINJAL International Symposium, 6 – 8 Agustus 2018*.